



Persepsi Masyarakat Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Pingitan; Tinjauan Pada Kaum Perempuan Pranikah

Fakhrurrozi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Bengkalis
ozimalaya@gmail.com

Abstrak

Adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat merupakan cerminan dari suku bangsa di suatu daerah yang saling berkaitan dari masa ke masa. Setiap suku bangsa di dunia memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda salah satunya tradisi Pingitan yang menjadi budaya Indonesia. Di masyarakat Indonesia, tradisi Pingitan merupakan salah satu tradisi yang sangat penting terutama bagi kaum perempuan yang sudah dipinang dan akan melangsungkan pernikahannya. Lebih lanjut lagi, Pingitan tersebut akan menetapkan suatu larangan keluar rumah seorang diri bagi perempuan yang akan diijab kabul. Namun pada era modern saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilakukan oleh calon pengantin karena dianggap sebagai kebiasaan kuno dan tidak cocok lagi dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang nilai-nilai Keislaman dalam tradisi Pingitan ditinjau pada kaum perempuan yang mendekati usia pernikahan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat dalam hal ini adalah para perempuan pra pernikahan di Desa Jangkang memiliki pemahaman yang baik terhadap tradisi Pingitan dibuktikan oleh persetujuan seluruh responden dengan adanya tradisi ini karena dianggap dan dinilai sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, melatih dan mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pasangan pengantin yang mentaati pantang dan larang yang tertuang di dalam ketentuan adat istiadat budaya Melayu yang bersendikan nilai-nilai Keislaman. Kemudian juga terdapat nilai pendidikan berupa melatih kesabaran, menjaga diri, memperkuat rasa saling percaya kepada pasangan dan mudahnya kontrol orang tua.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Pranikah, Tradisi Pingitan

Pendahuluan

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan suatu yang luhur dan menganjurkan umatnya untuk melaksanakannya. Perihal tersebut merupakan sunnatullah yang berlaku bagi semua umat manusia guna melangsungkan hidupnya dan memperoleh keturunan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yasin ayat 36 :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Kehidupan seluruh manusia di bumi ini sudah ditetapkan oleh Allah yang maha suci serba berpasangan dari diri mereka sendiri yang tidak mereka ketahui kapan waktu (usianya) dan siapa orangnya (Kementrian Agama RI, 2018). Manusia merupakan makhluk hidup yang mulia dan bermartabat. Sebagai makhluk yang berakal sungguh tidaklah pantas jika manusia bersikap dan berperilaku seperti hewan. Oleh karna itu, Allah SWT mensyariatkan pernikahan untuk mengatur hubungan manusia yang menjaga nilai-nilai kemuliaan.



Pingitan memiliki makna suatu tradisi berkurung di dalam rumah tanpa keluar sama sekali yang ditujukan khusus kepada calon mempelai atau pengantin yang hendak memasuki tahap persiapan dalam dunia pernikahan. Tujuan "Pingitan" tersebut adalah agar mereka tetap berada di rumah, menjaga keselamatan dan merawat diri mereka supaya senantiasa dalam kondisi sehat. Beberapa kajian terdahulu seperti Fardita (2021) yang membahas tentang Budaya Pingitan Pada Masyarakat Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji, Tulang Bawang. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui proses sosial dalam praktik tradisi pingitan serta pergeseran budaya pingitan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Islam Jawa di Kampung Pasar Batang. Selanjutnya Masyitoh (2023) yang mengkaji tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pingitan dalam Perkawinan Adat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi praktik tradisi "pingitan" dalam perkawinan adat Jawa serta menganalisis perspektif hukum Islam terhadap tradisi tersebut. Seterusnya Yanti, Salimin A, Sulfa (2021) yang mendeskripsikan mengenai Pelaksanaan Pingitan Di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan pingitan pada masyarakat Desa Wasilomata; 2) dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pingitan di Desa Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah.

Berdasarkan dari beberapa kajian terdahulu, penulis memiliki ketertarikan yang berbeda dengan para peneliti tersebut. Dimana penulis bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang tradisi Pingitan ditinjau pada kaum perempuan yang mendekati usia pernikahan agar mendapati hasil persepsi lebih spesifik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi yang sedang dihadapi (Sugiyono, 2016). Kegiatan ini berlokasi di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan objek kajian berfokus pada persepsi masyarakat tentang tradisi Pingitan dan sebagai subjeknya adalah kaum perempuan yang mendekati usia pernikahan sebanyak tujuh (7) orang.

Adapun data yang diperlukan dalam adalah berupa dokumen-dokumen seperti buku-buku literasi dakwah, jurnal, berbagai materi dakwah (khutbah, ceramah dan sebagainya). Menurut Moleong (2016), metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan teknik observasi, dimana peneliti secara langsung melihat dan mengamati. Selanjutnya, wawancara secara mendalam (*in- depth interviewing*), wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur atau ketat, mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terfokus dan mengarah terhadap informasi yang dibutuhkan. Kemudian teknik dokumentasi berguna untuk memperoleh data tentang letak geografis desa dan data jumlah usia perempuan yang mendekati usia pernikahan.

Hasil Dan Pembahasan

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Persepsi



merupakan sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungan (Walgito, 2010). Persepsi bisa dilihat berdasarkan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi melalui penafsiran pesan. Persepsi dapat diartikan dapat memberikan makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*).

Menurut Listyana dan Hartono (2015), proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Dilain referensi, Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera manusia dari lingkungan sekitarnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam persepsi yaitu; **pertama** modalitas, adalah rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas setiap indera. **Kedua** dimensi ruang yakni persepsi mempunyai sifat ruang, **ketiga** dimensi waktu, persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain sebagainya. Selanjutnya yang **keempat** struktur konteks yaitu keseluruhan yang menyatu baik objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamat mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.

Kemudian yang **kelima** dunia penuh arti yakni seseorang cenderung melakukan pengamatan pada objek yang bermakna baginya dan memiliki hubungan dengan dirinya (Rahayu dan Wibowo, 2018). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain, pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Kemudian cara pandang akan menentukan kesan dan makna yang dihasilkan dari proses sebuah persepsi.

Dilain sisi, Sarwono (1982) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauhmana kita mengetahui orang lain. Oleh karena itu, cara pandang yang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya terbagi menjadi dua faktor yaitu; a) Objek yang dipersepsi yakni objek yang menimbulkan stimulus terhadap alat indera atau reseptor. Selanjutnya stimulus dapat datang dari luar individu dan dari dalam diri individu yang langsung mengenai syaraf penerima. Akan tetapi sebagian besar stimulus tersebut datang dari luar diri individu (lingkungan), a) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf; alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf (otak) sebagai pusat kesadaran. Untuk itu, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris, 3) Perhatian; untuk menyadari atau melahirkan sebuah



persepsi diperlukan adanya perhatian sebagai tahap awal untuk persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Walgito, 2010).

Teori persepsi meliputi konteks peristiwa dan sosial budaya, kajian peristiwa persepsi secara fisiologi yakni proses penginderaan dan sensasi perasaan. Teori Gestalt yang dibangun oleh tiga orang Kurt Koffka, Max Wertheimer dan Wolfgang Kohler dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi

secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat obyek sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian (Couto, 2016). Selain itu, teori *ecological perception* yang dikemukakan oleh Gibson (1960, dalam Sumarandak, 2021) lebih menekankan pada pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola stimulasi lewat visual memberikan *the perceiver* (orang yang melihat dan merasakan) informasi sesegera mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari obyek atau tempat melalui sedikit usaha atau aktifitas yang kognitif.

Secara istilah tradisi merupakan sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan dan diyakini. Hal ini dapat dilihat dari karya pikiran manusia, keyakinan atau cara berfikir. Didalam tradisi juga terdapat nilai-nilai, norma, dan ajaran tentang keluhuran dalam kehidupan. Kedudukan tradisi bukan sekedar berfungsi sebagai ritual akan tetapi, sebagai media pembelajaran disetiap daerah atau tempat untuk menjadikan masyarakat lebih bermoral, religius dan humanis (Hasan dan Susanto, 2021). Sedangkan secara terminologi menurut Efendi, et al., (2005), tradisi dikenal dengan kata *Al-urf* (adat-istiadat/ tradisi) merupakan sesuatu yang telah diyakini kebanyakan orang, baik berupa ucapan maupun perbuatan secara berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal sehat mereka.

Tradisi masyarakat merupakan perilaku sosial dan budaya yang dimulai dari sejak zaman dahulu kala. Kebudayaan mencakup bermacam-macam tradisi yang telah diperbuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat secara turun temurun. Jika ditelusuri dari perjalanannya, manusia sebenarnya memiliki segi materil dan segi spriritual dalam kehidupannya. Segi material adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun berwujud benda, sebab itu segi material ini mengandung karya. Sedangkan segi spiritual mengandung karya berupa ilmu pengetahuan yang menghasilkan kaidah atau kepercayaan, nilai, norma dan hukum yang pada akhirnya memberikan nuansa keindahan.

Hubungan antara masa lalu dan saat ini haruslah lebih dekat, tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimana saat ini mempunyai bentuk materialistis dan gagasan atau objektif dan subjektif. Di samping itu, tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Selain itu juga, tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar dari masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan, ianya merupakan perilaku yang disengaja (Sztompka, 2007). Dalam sebuah kebudayaan terdapat tujuh unsur-unsur sebagai berikut: 1) bahasa (lisan maupun tulisan), 2) sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia) 3) sistem mata pencarian (mata pencarian hidup dan sistem



ekonomi), 4) organisasi sosial (sistem kemasyarakatan) 5) sistem pengetahuan, 6) kesenian (seni rupa, sastra, seni suara, dan sebagainya) dan 7) Religi (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikap mereka dalam sebuah lingkungan yang berhubungan dengan orang lain. Setiap manusia yang hidup pasti menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Jadi dapat dipahami bahwa kebiasaan itu menunjukkan pada suatu gejala dimana seseorang dalam bertindak selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur di dalam kehidupannya.

Manusia tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya tanpa tradisi walaupun sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka sendiri. Sztompka (2007) menyatakan ada empat fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat yakni; Pertama, tradisi adalah kebijakan dari para tetua pada masa dahulu yang diikuti secara turun temurun yang berada di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut manusia saat ini serta di dalam benda yang diciptakan pada masa lalu. Selanjutnya, tradisi juga menyediakan cuplikan berupa legenda sebagai warisan historis yang dipandang memiliki asas manfaat dari masa ke masa. Lebih lanjut lagi, Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan masa kini yang berguna untuk membangun masa depan.

Kedua, memberikan bentuk penerimaan dan pengakuan masyarakat mengenai kewenangan, keputusan atau kebijakan yang diambil oleh masyarakat masa lalu (legitimasi) terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Oleh karenanya, hal ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggota masyarakat yang lain karena salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Misalnya kalimat yang dapat dikatakan oleh manusia sekarang "selalu seperti itu atau memang sudah begitu adanya", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski beresiko seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

Selanjutnya ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas keterkaitan seseorang untuk berkelompok yang berdasarkan ikatan kekerabatan, suku bangsa, dan adat-istiadat (primordial). Kemudian yang keempat, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pola hidup modern atau masa kini. Dimana tradisi mampu memberi kesan yang lebih indah dan membahagiakan serta mengadakan sumber pengganti kebanggaan apabila sosial berada dalam situasi kemelut/ krisis/ tidak stabil.

Maka dari itu, pola tingkah laku masyarakat menjadi penentu dan penyesuaian demi terbentuknya aturan nilai-nilai, norma, adab dan kepercayaan agar dapat menerapkan



tradisi untuk lebih berkembang. Di samping itu, kepercayaan atau agama, adat-adat tradisional dan struktur sosial menjadi kekuatan di setiap individu atau kelompok masyarakat.

Kesatu adalah kepercayaan, kepercayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Kepercayaan merupakan ekspresi tentang segala sesuatu yang diterima masyarakat sebagai prinsip kebenaran. Bentuk kepercayaan itu lahir dari proses pengamatan atau pemikiran serta keimanan. Dalam asas kepercayaan terdapat dua unsur yaitu manusia sebagai penganut kepercayaan dan yang dipercayainya. Selain itu, kepercayaan memegang peran penting dalam sebuah hubungan individu maupun kelompok masyarakat. Kepercayaan merupakan suatu hal yang sudah lama mempengaruhi kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang. Oleh sebab itu banyak manusia memiliki kepercayaan terhadap suatu benda atau makhluk lain seperti kuburan, pohon besar, dan makhluk hidup yang dianggap memiliki kekuatan, keramat serta kekuatan gaib bahkan bisa diyakini oleh manusia.

Selanjutnya yang kedua adalah nilai; nilai merupakan suatu yang dianggap baik dan berharga serta terus diinginkan bahkan dicita-citakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, misalnya seperti nilai kebenaran, keindahan, moralitas atau etis dan agama (Subqi, 2020). Lebih lanjut lagi, Hamidy (2014) mengatakan bahwa nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah atau seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Nilai dapat diartikan sesuatu yang melekat pada kehidupan setiap orang yang menurutnya baik, buruk, benar, dan salah yang dipengaruhi oleh suatu perbuatan atau sikap. Maka dari itu, nilai tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan setiap orang karena terhubung dengan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang baik dan buruk, layak dan lain sebagainya. Namun, tidak semua pandangan itu sama dengan pandangan orang lain sebab nilai hanya bisa dilihat dan diketahuai melalui perilaku yang dipertontonkan oleh manusia.

Pingitan memiliki makna suatu tradisi berkurung di dalam rumah tanpa keluar sama sekali yang ditujukan khusus kepada calon mempelai atau pengantin yang hendak memasuki tahap persiapan dalam dunia pernikahan. Tujuan "Pingitan" tersebut adalah agar mereka tetap berada di rumah, menjaga keselamatan dan merawat diri mereka supaya senantiasa dalam kondisi sehat. Di Indonesia, Pingitan sudah membudaya hampir di seluruh wilayahnya dan dikenal oleh masyarakatnya secara umum dan diwariskan secara turun-temurun dari masa lalu hingga saat ini. Selain darisekadar untuk mempersiapkan fisik, "pingitan" juga berfungsi memberi waktu luang kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sembari memohon keridhoan demi kehidupan keluarga yang sakinah (tenang), wawaddah (penuh cinta kasih) dan warohmah (dilimpahkan kasih dan sayang) (Sundari, 2008). Di sisi lain,

Warpani, 2015) menjelaskan perihal yang sama bahwa Pingitan dikhususkan bagi calon mempelai perempuan yang sudah *dialub-alubi* (*siraman*) sudah tidak diperbolehkan keluar dari rumah sampai saat ijab dan kabul diselenggarakan karena dianggap sebagai perilaku yang benar untuk menjaga keselamatan bagi calon pengantin. Menurut kepercayaan Jawa kuno, sebelum acara pernikahan, biasanya akan banyak *sarap* atau *sawan* (penyakit yang tidak kelihatan, hal yang mencemaskan dan berbagai halangan) yang dapat menghambat dan membatalkan pernikahan.

Senada dengan yang disampaikan oleh Masyitoh dan Afif (2023), bahwa Pingitan ialah tradisi yang dilakukan calon pengantin perempuan sebelum dilangsungkannya akad pernikahan. Menurut Hamidy (1996), zaman dahulu dilakukan satu bulan sebelum pernikahan namun kini hanya dilakukan tujuh hari atau seminggu sebelum pernikahan dan dilangsungkannya ijab kabul. Selain membuat calon mempelai kelihatan bugar dan saling menumbuhkan rasa rindu kepada sesama pasangan juga memiliki unsur kepercayaan bahwa masa tersebut sangat rentan dengan gangguan mistis dan penuh dengan marabahaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa calon pengantin tidak diperbolehkan keluar rumah atau bertemu orang lain apalagi lawan jenisnya walaupun calon suami atau calon isterinya untuk menghindari munculnya berbagai fitnah di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, hal terpenting yang harus dilakukan oleh calon pengantin selama masa pingitan adalah memperdalam wawasan terhadap ilmu agama khususnya pengetahuan di bidang keluarga sebagai bekal saat berumah tangga nantinya. Allah SWT berfirman (Kemenag RI, 2018):

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(Q.S Al-Ahzab : 33)

Dalam tafsir Al-Wasith menjelaskan kalian diperintahkan untuk menetap dirumah, di larang berhias ala jahilia Arab sebelum Islam. Kalian harus menunaikan sholat, membayar zakat, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Maksud dari seluruh perintah, larangan dan tuntunan ini adalah karena Allah SWT ingin menghilangkan dosa-dosa kalian, membersihkan dari berbagai kemaksiatan. Tabarruj adalah memperlihatkan perhiasan dan berlagak dengan perhiasan itu. Ahlul bait adalah orang-orang yang senantiasa menemani Nabi saw, seperti istri-istri dan kerabat beliau (Zuhaili, 2013). Ayat ini diturunkan kepada mereka, dan ayat sebelum dan sesudahnya

yang telah diturunkan untuk mereka yang bertakwa, baik itu untuk istri-istrinya, anak-anaknya, dan paman-pamannya serta untuk keturunan mereka.

Berdasarkan tafsir di atas dijelaskan bahwa perempuan harus berdiam diri di rumah dan menjaga kesuciannya seperti halnya Pingitan adalah tradisi yang melindungi calon pengantin dari marabahaya. Khususnya untuk calon pengantin perempuan dilarang bukan sekedar dilarang bertemu dengan calon suaminya tetapi juga dilarang untuk beraktivitas keluar rumah. Pelaksanaan tradisi pingitan ini dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda, ada yang dilakukan sebulan sebelum pernikahan dan tujuh hari sebelum menikah. Tradisi pingitan ini memiliki nilai-nilai yakni sebagai berikut:

1) Proses pembekalan bagi calon pengantin wanita yang akan menjalankan kehidupan rumah tangga. Nilai tradisi ini sangat penting dalam pendewasaan pola pikir dan tingkah laku dalam menghadapi rumah tangga dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu tahap dalam perkembangan manusia adalah perkembangan pada masa dewasa dan dalam masa perkembangan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa awal, dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir. Hal yang mesti kita pahami bahwa masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Dimana identitas diri ini didapat secara perlahan sesuai dengan umur dan mentalnya. Selain itu bahwa dengan bertambahnya umur manusia maka berbagai masalah juga akan bermunculan. Pada masa manusia akan dirangsang untuk bersikap mandiri, baik dari segi ekonomi maupun orientasi ke masa depan yang realitas (Laras, 2021).

Selanjutnya Laras (2021) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan proses seseorang belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral dan tradisi masyarakat agar dapat berintegrasi, saling berkomunikasi dan kooperatif. Proses perkembangan sosial ini akan memberi pelajaran seseorang hingga ke akhir hayatnya. Kemampuannya untuk tumbuh dan mengembangkan diri serta berusaha menerima keberadaan pihak lainnya. Lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya akan mempengaruhi proses perkembangan sosial seorang.

Tahap perkembangan pada usia dewasa dapat dibagi atas beberapa bagian, antara lain (Ajhuri, 2019) yakni, 1) Perkembangan dewasa awal (18-40 tahun) dalam perkembangan dewasa dini ini akan mengalami perubahan fisik, perubahan kognitif (kecerdasan dan kemampuan memproses), perkembangan psikis dan intelektual, mengalami perkembangan emosional dan mengalami perubahan peran sosial dimasyarakat. 2) Dewasa Madya berusia sekitar 35-40 tahun dan berakhir sekitar usia 60 tahun. Perubahan ini ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik dan diiringi dengan penurunan daya ingatan. Perhatiannya pada agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang minat dan perhatiannya kepada agama dilandasi oleh kebutuhan pribadi dan sosial. 3) Dewasa akhir (usia lanjut) ditandai dengan perubahan fisik dan psikologi tertentu. Efek tersebut menentukan apakah pria dan

wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. ciri-ciri usia lanjut dapat dilihat dari adanya perbedaan individual pada efek manua, perubahan inderawi dan perubahan kemampuan motorik.

Selain dari itu, usia dewasa juga mengalami perkembangan dalam kesiapan untuk beragama sebagai unsur pembentuk kepribadian. Dengan begitu, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya baik di dunia dan di akhirat dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan dan diimplementasikan dalam bentuk pribadatan kepada Sang Pencipta. (Syamsu Yusuf, 2000).

Schaie dan Sherry, (1999) berpendapat, ada beberapa tahap perkembangan kognitif pada masa dewasa, yaitu: a) Mencari prestasi (*achieveing stage*) merupakan penerapan intelektualitas individu pada situasi yang melibatkan konsekuensi yang besar untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Hal ini dimulai dari perencanaan masa depan guna memperoleh pengetahuan dan mencapai puncak karir. b) Tanggung jawab (*responsibility stage*), pada fase ini terjadi ketika keluarga sudah terbentuk, perhatian diberikan pada pemenuhan kebutuhan pasangan dan keturunan yang akan berlanjut hingga dewasa madya (pertengahan). Selanjutnya 3) Eksekutif (*executive stage*), dimana individu bertanggung jawab terhadap sistem sosialnya,. Selain itu, individu membangun persepsi tentang bagaimana suatu organisasi itu bekerja secara kompleksitas. Kemudian 4) Reintegratif (*the integrative stage*), terjadi pada masa dewasa akhir atau lanjut usia dimana individu akan memfokuskan pada kegiatan yang bermakna bagi dirinya.

Pembekalan diri sebelum menikah merupakan hal yang sangat penting bagi calon pengantin sebagai pendewasaan pola pikir dan tingkah laku dalam menghadapi rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan semua informan berpendapat setuju dengan adanya pendidikan sebelum menikah. Pendidikan itu perlu dan berguna sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai wawasan mereka sebelum menjalankan pernikahan. Selanjutnya, adanya arahan dari orang tua sebelum melaksanakan pernikahan sebagai bekal mereka setelah menjadi keluarga.

Kepercayaan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi ketidakpastian individu yang sedang membangun sebuah huungan demi erciptanya sebuah kepercayaan dalam komimen pernikahan. Apakah komitmen anda sebagai sesama calon pengantin tentang pola hidup berumah tangga. Hasil wawancara menggambarkan bahwa semua responden menjawab mengenai komitmen dalam polahidup berumah tangga, suatu komitmen sangat diperlukan sebagai bentuk upaya mempertahankan apa yang menjadi tujuan mereka setelah menikah. Selain itu, sikap saling terbuka juga sangat perlu diperhatikan dalam sebuah hubungan demi menjaga rasa saling percaya satu sama untuk keberlanjutan hidup di masa mendatang.

Menjaga calon pengantin merupakan suatu keyakinan bahwa calon pengantin memiliki darah manis yang rentan terhadap hal-hal mistis. Peneliti mendapatkan hasil bahwa responden setuju dengan adanya tradisi pingitan ini karena ada unsur keamanan dengan cara melarang perempuan yang akan menikah keluar rumah sebelum hari pernikahan demi terhindar dari hal-hal buruk yang tak diinginkan dan bisa berakibat fatal.



Dari Tujuh orang responden menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan tradisi pingitan jika waktunya telah tiba nanti. Persiapan mereka yakni dengan menuruti segala kearifan lokal terhadap terhadap Pingitan seperti larangan untuk keluar rumah, bertemu pasangan atau orang lain dan lebih menjaga diri sebelum hari pernikahan itu tiba. Menurut mereka, sangat perlu bagi calon pengantin untuk mempersiapkan diri secara zahir dan batin misalnya seperti melatih keyakinan diri untuk lebih bersabar dan belajar menjadi pasangan yang paham dengan tugas kewajibannya masing-masing.

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh bahwa seluruh informan menjawab setuju dengan tradisi pingitan ini agar terhindar dari marabahaya serta untuk tetap menjaga tradisi orang terdahulu. Artinya mereka memiliki persepsi yang positif (baik) terhadap tradisi Pingitan tersebut karena selain berguna memberikan nilai positif bagi dirinya juga terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya.

Simpulan

Tradisi pingitan memiliki makna yakni sebagai pelindung diri dari marabahaya atau sesuatu yang tak diinginkan oleh calon pengantin. Masyarakat dalam hal ini adalah para perempuan pra pernikahan di Desa Jangkang memiliki pemahaman yang baik terhadap tradisi Pingitan dibuktikan oleh persetujuan seluruh responden dengan adanya tradisi ini karena dianggap dan dinilai sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, melatih dan mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pasangan pengantin yang mentaati pantang dan larang yang tertuang di dalam ketentuan adat istiadat budaya Melayu yang bersendikan nilai-nilai Keislaman.

Referensi

- Ajhuri, Kayyis Fithri, (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PENDEKATAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2012). *TAFSIR AL-WASITH*. Jakarta: Gema Insani.
- Couto Nasbahry Alizamar, (2016). *PSIKOLOGI PERSEPSI & DESAIN INFORMASI*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fardita, Mutia, (2021). *BUDAYA PINGITAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG PASAR BATANG KECAMATAN PENAWAR AJI. TULANG BAWANG. Sosio Religia*. 02 (01).
- Hamidy, UU., (1996). *ORANG MELAYU DI RIAU*. Pekanbaru: UIR Press, (2014). *JAGAD MELAYU DALAM LINTAS BUDAYA DI RIAU*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasan, Nor dan Susanto, Edi, (2021). *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENALOGIS TRADISI DHAMMONG MADURA*. CV. Jakad Media Publishing Surabaya.
- Kementerian Agama RI., (2018). *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2016). *KBBI DARING, Pemutakhiran Terakhir: April 2023*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.
- Koentjaraningrat, (2015). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*. Jakarta: Rineka Cipta. Laras, Palasara Brahmani, (2021). *MODUL PERKULIAHAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DEWASA LANSIA*. Universitas Mercu Buana.



Yogyakarta.

- Listyana, Rohmaul & Yudi, Hartono, (2015). *PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENANGGAL JAWA DALAM PENENTUAN WAKTU PERNIKAHAN (STUDI KASUS DESA JONGGRANG KECAMATAN BARATKABUPATEN MAGETAN)*. *Jurnal Agastya*. 5 (1).
- Masyitoh, Dewi dan Afif, Abdullah, (2023). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PINGITAN DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA*. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*. 1 (3).
- Moleong, Lexy. J., (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahayu Ratih Dan Wibowo Erwin, (2018). *PERSEPSI DAN SIKAP BAHASA MASYARAKAT LAMPUNG SELATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI HARIAN LAMPUNG POST*. *Jurnal Tuah Tulino*. 12 (1).
- Schaie, K.W & Sherry, L.W., (1999). *ADULT DEVELOPMENT AND AGING THIRD EDITION*. New York: Harper Collins Publishers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1982). *PENGANTAR PSIKOLOGI*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subqi, Imam, (2020). *NILAI-NILAI SOSIAL RELIGIUS DALAM TRADISI MERON DI MASYARAKAT GUNUNG KENDENG KABUPATEN PATI*. *Journal of Social Studies*. 1 (2).
- Sugiyono, (2019). *METODELOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATI*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarandak, Marco, E.N., (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWANAN MONUMEN DIMANADO*, *Jurnal Spasial*. 8 (2).
- Sundari, Wiwik, (2008). *UNGAKAPAN DALAM UPACARA TRADISIONAL PERKAWINAN SUKU JAWA*. *Jurnal Kajian Sastra*. 32 (2).
- Sztompka, Piotr, (2007). *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL*. Jakarta: Prenada MediaGrup.
- Walgito, Bimo, (2010). *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*. Yogyakarta: C.V Andi. Yanti, Salimin A, Sulfa, (2021). *PELAKSANAAN PINGITAN DI DESA WASILOMATA, KECAMATAN MAWASANGKA. KABUPATEN BUTON TENGAH*. *Selami IPS*. 14 (1).
- Yusuf, Syamsu, (2000). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*, Rosda Karya: Bandung.